

PEMETAAN RESIKO DAN REKOMENDASI
TINDAK LANJUT HASIL ANALISIS
PENYAKIT AVIAN INFLUENZA
DI KABUPATEN MAPPI
PROVINSI PAPUA SELATAN



1. PENDAHULUAN

a. Latar Belakang Penyakit

Avian Influenza atau yang dikenal sebagai flu burung merupakan penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh virus influenza tipe A, yang secara alami menginfeksi unggas seperti ayam, bebek, dan burung liar. Virus ini memiliki berbagai sub tipe, di antaranya H5N1, H5N6, dan H7N9, yang beberapa di antaranya dapat menular ke manusia dan menyebabkan penyakit yang serius hingga kematian.

Penyakit ini pertama kali menjadi perhatian global ketika terjadi wabah besar pada unggas di Asia pada awal tahun 2000-an, khususnya oleh virus H5N1 yang memiliki tingkat kematian tinggi pada manusia. Penularan kepada manusia umumnya terjadi melalui kontak langsung dengan unggas yang terinfeksi, lingkungan yang terkontaminasi, atau produk unggas yang tidak diolah dengan baik.

Avian Influenza menjadi masalah kesehatan masyarakat karena selain berdampak pada kesehatan manusia, juga menimbulkan kerugian ekonomi yang besar di sektor peternakan. Wabah penyakit ini dapat menyebabkan kematian massal pada unggas, penurunan produksi, serta pembatasan perdagangan internasional.

Di Indonesia, Avian Influenza masih menjadi penyakit endemik pada unggas, sehingga diperlukan upaya pengendalian yang berkelanjutan, seperti biosekuriti peternakan, vaksinasi unggas, pengawasan lalu lintas hewan, serta edukasi masyarakat mengenai pencegahan penularan. Kewaspadaan dan deteksi dini sangat penting untuk mencegah penyebaran penyakit ini baik pada hewan maupun manusia.

b. Tujuan

1. Memberikan panduan bagi daerah dalam melihat situasi dan kondisi penyakit infeksi emerging dalam hal ini penyakit Avian influenza.
2. Dapat mengoptimalkan penyelenggaraan penanggulangan kejadian penyakit infeksi emerging di daerah Kabupaten Mappi.
3. Dapat di jadikan dasar bagi daerah dalam kesiapsiagaan dan penanggulangan penyakit infeksi emerging ataupun penyakit yang berpotensi wabah/KLB.

2. Hasil Pemetaan Risiko

a. Penilaian ancaman

Penetapan nilai risiko ancaman Avian influenza terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/abai, Untuk Kabupaten Mappi, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

ancaman, kerentanan, dan kapasitas, maka di dapatkan hasil karakteristik risiko tinggi, rendah, dan sedang. Untuk karakteristik resiko Kabupaten Mappi dapat di lihat pada tabel 4.

Provinsi	Papua Selatan
Kota	Mappi
Tahun	2026

RESUME ANALISIS RISIKO AVIAN INFLUENZA	
Vulnerability	9.56
Threat	0.00
Capacity	46.58
RISIKO	28.62
Derajat Risiko	RENDAH

Tabel 4. Penetapan Karakteristik Risiko Avian influenza Kabupaten Mappi Tahun 2026.

Berdasarkan hasil dari pemetaan risiko Avian influenza di Kabupaten Mappi untuk tahun 2026, dihasilkan analisis berupa nilai ancaman sebesar 0.00 dari 100, sedangkan untuk kerentanan sebesar 9.56 dari 100 dan nilai untuk kapasitas sebesar 46.58 dari 100 sehingga hasil perhitungan risiko dengan rumus Nilai Risiko = (Ancaman x Kerentanan)/ Kapasitas, diperoleh nilai 28.62 atau derajat risiko RENDAH

3. Rekomendasi

N O	SUBKATEGORI	REKOMENDASI	PIC	TIMELINE	KET
1	Kewaspadaan Kabupaten/Kota	Koordinasi dengan Dinas Peternakan terkait ketersediaan data unggas, vaksinasi unggas, dan data lainnya	Surveilans Dinas Peternakan	Agustus 2026	
2	Kesiapsiagaan Laboratorium	Koordinasi dengan Petugas Laboratorium RSUD Mappi terkait SOP dan Petugas terlatih pengambilan spesimen AI	Surveilans	Agustus 2026	

No.	SUB KATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	I. Risiko Penularan dari Daerah Lain	RENDAH	40.00%	0.00
2	II. Risiko Penularan Setempat	RENDAH	60.00%	0.00

Tabel 1. Penetapan Nilai Risiko Avian influenza Kategori Ancaman Kabupaten Mappi Tahun 2026

Berdasarkan hasil penilaian ancaman pada penyakit Avian influenza tidak terdapat subkategori pada kategori ancaman yang masuk ke dalam nilai risiko Tinggi.

b. Penilaian Kerentanan

Penetapan nilai risiko Kerentanan Avian influenza terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/ abai, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

No.	SUB KATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	I. Karakteristik Penduduk	RENDAH	33.33%	2.28
2	II. Kewaspadaan Kab/Kota	RENDAH	33.33%	23.08
3	III. Kunjungan Penduduk dari Negara/Wilayah Berisiko	RENDAH	33.33%	8.33

Tabel 2. Penetapan Nilai Risiko Avian influenza Kategori Kerentanan Kabupaten Mappi Tahun 2026

Berdasarkan hasil penilaian kerentanan pada penyakit Avian influenza tidak terdapat subkategori pada kategori kerentanan yang masuk ke dalam nilai risiko Tinggi.

c. Penilaian kapasitas

Penetapan nilai risiko Kapasitas Avian influenza terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/ abai, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini

No.	SUB KATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	I. Anggaran Kewaspadaan dan Penanggulangan	TINGGI	20.00%	100.00

2	Kesiapsiagaan Laboratorium	RENDAH	10.00%	0.00
3	Kesiapsiagaan Puskesmas	RENDAH	10.00%	0.00
4	Kesiapsiagaan Rumah Sakit	RENDAH	10.00%	36.36
5	Kesiapsiagaan Kabupaten/Kota	RENDAH	10.00%	5.56
6	Surveilans Puskesmas	TINGGI	6.00%	100.00
7	Surveilans Rumah Sakit (RS)	TINGGI	6.00%	100.00
8	Surveilans Kabupaten/Kota	TINGGI	6.00%	89.00
9	Surveilans Balai/Besar Karantina Kesehatan (B/BKK)	TINGGI	6.00%	100.00
10	Surveilans Rantai Pasar Unggas	RENDAH	6.00%	0.00
11	Promosi	RENDAH	10.00%	0.00

Tabel 3. Penetapan Nilai Risiko Avian influenza Kategori Kapasitas Kabupaten Mappi Tahun 2026

Berdasarkan hasil penilaian kapasitas pada penyakit Avian influenza terdapat 6 subkategori pada kategori kapasitas yang masuk ke dalam nilai risiko Rendah, yaitu :

1. Kesiapsiagaan Laboratorium, alasan tidak selalu tersedia BMHP untuk pemeriksaan pathogen pernapasan termasuk Avian Influenza
2. Kesiapsiagaan RS, alasan karena belum ada tim pengendalian penyakit menular termasuk PIE di RSUD
3. Kesiapsiagaan Kabupaten/Kota alasan karena tidak memiliki dokumen rencana kontijensi, tidak memiliki dokumen rencana kontijensi dan belum ada petugas di kab Mappu terlatih dalam penyelidikan dan penanggulangan AI
4. Kesiapsiagaan Puskesmas, alasan belum ada sosialisasi terkait penyakit Avian Influenza
5. Surveilans Rantai Pasar Unggas, alasan karena tidak ada pasar unggas di Kabupaten Mappi
6. Promosi, alasan media promosi baik media cetak maupun website tidak dilakukan untuk meningitis meningokokus serta media promosi dan pemberdayaan masyarakat terkait Avian Influenza untuk kelompok beresiko tidak tersedia.

d. Karakteristik risiko (tinggi, rendah, sedang)

Penetapan nilai karakteristik risiko penyakit Avian influenza didapatkan berdasarkan pertanyaan dari pengisian Tools pemetaan yang terdiri dari kategori

3	Kesiapsiagaan Rumah Sakit	Koordinasi dengan RSUD Mappi terkait keberadaan tim pengendalian PIE	Surveilans RSUD Mappi	Agustus 2026	
4	Kesiapsiagaan Kabupaten/Kota	Koordinasi dengan SDMK terkait TGC di Kabupaten Mappi	Suveilans SDMK	Agustus 2026	



Kepala Dinas Kesehatan
Kabupaten Mappi,

dr. Ronny Herry Tombokan
Pembina Utama Muda
NIP. 19710501 200012 1 003

TAHAPAN MEMBUAT DOKUMEN REKOMENDASI DARI HASIL ANALISIS RISIKO PENYAKIT AVIAN INFLUENZA

Langkah pertama adalah **MERUMUSKAN MASALAH**

1. MENETAPKAN SUBKATEGORI PRIORITAS

Subkategori prioritas ditetapkan dengan langkah sebagai berikut:

- a. Memilih maksimal lima (5) subkategori pada setiap kategori kerentanan dan kapasitas
- b. Lima sub kategori kerentanan yang dipilih merupakan subkategori dengan nilai risiko kategori kerentanan tertinggi (urutan dari tertinggi: Tinggi, Sedang, Rendah, Abai) dan bobot tertinggi
- c. Lima sub kategori kapasitas yang dipilih merupakan subkategori dengan nilai risiko kategori kapasitas terendah (urutan dari terendah: Abai, Rendah, Sedang, Tinggi) dan bobot tertinggi

2. Menetapkan Subkategori yang dapat ditindaklanjuti

- a. Dari masing-masing lima Subkategori yang dipilih, ditetapkan masing-masing maksimal tiga subkategori dari setiap kategori kerentanan dan kapasitas.
- b. Pemilihan tiga subkategori berdasarkan bobot tertinggi (kerentanan) atau bobot terendah (kapasitas) dan/atau pertimbangan daerah masing-masing.
- c. Untuk penyakit MERS, subkategori pada kategori kerentanan tidak perlu ditindaklanjuti karena tindak lanjutnya akan berkaitan dengan kapasitas.
- d. Kerentanan tetap menjadi pertimbangan dalam menentukan rekomendasi.

Tabel Isian :

Penetapan Subkategori prioritas pada kategori kerentanan

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	I. Karakteristik Penduduk	33.33%	RENDAH
2	II. Kewaspadaan Kab/Kota	33.33%	RENDAH
3	III. Kunjungan Penduduk dari Negara/Wilayah Berisiko	33.33%	RENDAH

Penetapan Subkategori yang dapat ditindaklanjuti pada kategori kerentanan

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko

1	II. Kewaspadaan Kab/Kota	33.33%	RENDAH
---	--------------------------	--------	--------

Penetapan Subkategori prioritas pada kategori kapasitas

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	Surveilans Rantai Pasar Unggas	6.00%	RENDAH
2	Kesiapsiagaan Laboratorium	10.00%	RENDAH
3	Kesiapsiagaan Puskesmas	10.00%	RENDAH
4	Kesiapsiagaan Rumah Sakit	10.00%	RENDAH
5	Kesiapsiagaan Kabupaten/Kota	10.00%	RENDAH

Penetapan Subkategori yang dapat ditindaklanjuti pada kategori kapasitas

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	Kesiapsiagaan Laboratorium	10.00%	RENDAH
2	Kesiapsiagaan Rumah Sakit	10.00%	RENDAH
3	Kesiapsiagaan Kabupaten/Kota	10.00%	RENDAH

3. Menganalisis inventarisasi masalah dari setiap subkategori yang dapat ditindaklanjuti

- Memilih minimal satu pertanyaan turunan pada subkategori prioritas dengan nilai jawaban paling rendah/buruk
- Setiap pertanyaan turunan yang dipilih dibuat inventarisasi masalah melalui metode 5M (man, method, material, money, dan machine)

Kerentanan

No	Subkategori	Man	Method	Material	Money	Machine
1	Kewaspadaan Kab/Kota - Cakupan Vaksinasi pada unggas		Belum ada koordinasi dengan Dinas Peternakan terkait data keberadaan unggas, cakupan vaksinasi, dan			

			data terkait unggas lainnya			
--	--	--	-----------------------------	--	--	--

Kapasitas

No	Subkategori	Man	Method	Material	Money	Machine
1	Kesiapsiagaan Laboratorium - Ketersediaan SOP, Petugas terlatih, BMHP		Belum ada koordinasi dengan laboratorium di RSUD Mappi			
2	Kesiapsiagaan Rumah Sakit		Belum ada koordinasi dengan RSUD Mappi terkait SK Tim Pengendalian PIE termasuk Avian Influenza			
3	Kesiapsiagaan Kabupaten/Kota		Belum koordinasi dengan tim SDMK terkait TGC di Kabupaten Mappi	Belum adanya SK TGC di Kabupaten Mappi		

4. Poin-point masalah yang harus ditindaklanjuti

1. Belum ada koordinasi dengan Dinas Peternakan terkait data keberadaan unggas, cakupan vaksinasi, dan data terkait unggas lainnya
2. Belum ada koordinasi dengan laboratorium di RSUD Mappi
3. Belum ada koordinasi dengan RSUD Mappi terkait SK Tim Pengendalian PIE termasuk Avian Influenza
4. Belum koordinasi dengan tim SDMK terkait TGC di Kabupaten Mappi
5. Belum adanya SK TGC di Kabupaten Mappi

5. Rekomendasi

N O	SUBKATEGORI	REKOMENDASI	PIC	TIMELINE	KET
1	Kewaspadaan Kabupaten/Kota	Koordinasi dengan Dinas Pernakan terkait ketersediaan data unggas, vaksinasi unggas, dan data lainnya	Surveilans Dinas Pernakan	Agustus 2026	
2	Kesiapsiapaan Laboratorium	Koordinasi dengan Petugas Laboratorium RSUD Mappi terkait SOP dan Petugas terlatih pengambilan spesimen AI	Surveilans	Agustus 2026	
3	Kesiapsiagaan Rumah Sakit	Koordinasi dengan RSUD Mappi terkait keberadaan tim pengendalian PIE	Surveilans RSUD Mappi	Agustus 2026	
4	Kesiapsiagaan Kabupaten/Kota	Koordinasi dengan SDM terkait TGC di Kabupaten Mappi	Suveilans SDMK	Agustus 2026	

6. Tim penyusun

No	Nama	Jabatan	Instansi
1	Nina Kurnia, SKM	Pj. Surveilans	Dinas Kesehatan
2			
3			